

**SUMBER DAYA ARKEOLOGI KAWASAN KINTAMANI SEBAGAI MODAL
PEMBANGUNAN PARIWISATA DAN KOTA PUSAKA DI KABUPATEN BANGLI**
*Archaeology Resources of Kintamani Region as Capital of Tourism Development and
Heritage City in Bangli*

Ni Komang Ayu Astiti
Asisten Deputi Penelitian Pengembangan Kebijakan Kepariwisata
Kementerian Pariwisata
Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110
Email: astitiayu69@yahoo.co.id

Naskah diterima: 24-12-2014; direvisi: 10-02-2015; disetujui: 27-03-2015

Abstract

Archaeological resources found scattered in the area of Kintamani are tangible cultural heritage which was passed down from generation to generation. These resources are largely derived from prehistoric time especially megalithic tradition and associated with respect to the ancestors. These resources can be a regional asset that can be managed effectively as the capital of tourism development and heritage city. It aims to bring their present value but still pay attention to preservation aspects. The data were collected through observation, completed with interview and literature study. Then, it was analysed descriptive-qualitatively. Kintamani has large potential of archaeological resources which most of them are stored in temples. Management strategies that can be applied namely empowering local communities by involving them directly as the subject of planning, involving various stakeholders, and support from the legal source. The management system must be sustainable in both socio-cultural and economic.

Keywords: archaeological resources, kintamani, development, cultural tourism, heritage city.

Abstrak

Sumber daya arkeologi yang ditemukan tersebar di kawasan Kintamani merupakan warisan budaya tangible yang diwariskan secara turun temurun. Sumber daya ini sebagian besar berasal dari masa prasejarah khususnya megalitik yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Tinggalan budaya ini merupakan aset daerah yang dapat dikelola secara efektif sebagai modal pembangunan pariwisata dan kota pusaka yang bertujuan untuk memunculkan nilai kekiniannya dengan tetap memperhatikan aspek-aspek pelestarian. Aset tersebut digali dengan observasi langsung yang dilengkapi dengan wawancara, serta ditunjang dengan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Kawasan Kintamani mempunyai potensi sumber daya arkeologi yang cukup banyak dan sebagian besar disimpan di lingkungan pura. Strategi pengelolaan yang dapat diterapkan yaitu harus memberdayakan potensi masyarakat lokal, dengan melibatkannya secara langsung sebagai subyek dari perencanaan, pemangku kepentingan, dan dukungan sumber hukum. Sistem pengelolaan tersebut harus berkesinambungan, baik secara sosial budaya maupun ekonomi.

Kata kunci: sumber daya arkeologi, kintamani, pembangunan, pariwisata budaya, kota pusaka.

PENDAHULUAN

Kawasan Kintamani merupakan salah satu daya tarik wisata daerah baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Sumber daya arkeologi banyak ditemukan baik dari masa prasejarah maupun sejarah. Tinggalan dari masa

prasejarah berupa tahta batu, menhir, dolmen, batu tegak, lesung batu, arca-arca sederhana atau arca-arca megalitik, serta batu-batu yang disusun yang disebut oleh masyarakat lokal dengan istilah *mertiwi*. Tinggalan dari masa sejarah banyak ditemukan dalam bentuk prasasti

dan bangunan kuno yang terkait dengan upacara keagamaan. Sumber daya arkeologi, baik dari masa prasejarah maupun sejarah ditemukan sebagian besar ditemukan di areal tempat suci. Banyaknya temuan dari masa prasejarah di kawasan ini merupakan salah satu indikasi, bahwa telah ada permukiman jauh sebelum adanya pengaruh Majapahit. Berdasarkan ciri-ciri tinggalan arkeologi dalam bentuk arca-arca perwujudan leluhur yang ditemukan di kawasan ini diperkirakan berasal dari abad ke-13 sampai 14 Masehi (Suarbhawa 1999, 74-77). Sumber daya ini dapat dikelola sebagai modal dalam mewujudkan kota pusaka sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya di kawasan ini. Dinamika budaya yang berkembang di daerah ini merupakan suatu keterkaitan penting antara fenomena sosial budaya dengan pembentukan ruang spesifik yang pada kenyataannya sebagai potensi utama yang perlu dipertimbangkan. Sumber daya arkeologi yang ditemukan pada suatu kawasan merupakan catatan sistematis yang dapat membantu kita untuk mengetahui tingkah laku manusia masa lalu dan sekarang. Penggunaan kebudayaan materi untuk mempelajari manusia dalam lingkungan budaya, sosial, dan ekonominya sepanjang waktu, dari sudut arkeologi dilihat pada keseluruhan huniannya atau tata ruangnya.

Sumber daya arkeologi mempunyai sifat terbatas baik dalam keragaman jumlah, jenis, kualitas, maupun kemampuannya bertahan, tak terbaharui dalam melawan jalannya waktu, dan mudah rapuh serta mengalami penurunan kualitas akibat usia (Mundardjito 2006, 10). Oleh karena itu, berbagai upaya pelestarian diperlukan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas pemanfaatan sumber daya arkeologi. Pemanfaatan sumber daya arkeologi secara optimal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menjadikan sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata budaya. Objek dan daya tarik wisata yang telah berkembang di Pulau Bali sebagian besar berupa tinggalan arkeologi dan museum. Secara keseluruhan objek dan daya tarik wisata yang

mengandung sumber daya arkeologi mencapai 69,6%.

Besarnya potensi budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata dan banyaknya aktivitas budaya yang dilakukan oleh para wisatawan menyebabkan pentingnya pemberian pemahaman kepada masyarakat untuk menimbulkan rasa memiliki. Eksistensi warisan budaya terutama dalam suatu daerah akan tetap bertahan jika masyarakat dan *stakeholder* mempunyai pemahaman yang sama. Besarnya potensi sumber daya arkeologi yang ada di kawasan ini ternyata belum dapat menjadikannya sebagai modal pembangunan pariwisata dan kota pusaka. Upaya untuk memunculkan nilai kekinian sumber daya sebagai modal pembangunan pariwisata dan kota pusaka, merupakan salah satu konsep pembangunan berwawasan pelestarian yang berkelanjutan, sekaligus menjadi tumpuan ekonomi masyarakat secara mandiri.

Sumber daya arkeologi merupakan berbagai macam tinggalan arkeologi yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu dapat diukur dari segi produktivitas seperti untuk kepentingan pariwisata. UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pada pasal 85 disebutkan bahwa cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Pemanfaatan benda cagar budaya termasuk sumber daya arkeologi dan lingkungannya sebagai objek wisata di masa yang akan datang sangat menjanjikan. Hal ini tercermin dalam visi WTO tahun 2020 dimana wisata budaya dan salah satu objeknya adalah benda cagar budaya merupakan satu dari lima segmen pasar pariwisata. Hal ini tentu tidak bertentangan dengan UUD 1945 pasal 32 yang berorientasi memajukan kebudayaan nasional dan pasal 33 untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Secara nasional potensi wisata Nusantara ada tiga jenis, yaitu wisata alam sebanyak 35%, wisata budaya sebanyak 60%, dan wisata buatan sebanyak 5 %.

Pemerintah Daerah Bali sejak awal telah mencanangkan bahwa jenis kepariwisataan yang akan dikembangkan di daerah ini adalah pariwisata budaya yang dijiwai oleh Agama Hindu. Ketentuan tersebut telah tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 1974 dan kemudian diperbaharui melalui Perda Nomor 3 tahun 1991. Pada pasal 3 menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan agama dan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan (Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2000).

Potensi sumber daya arkeologi di kawasan ini mempunyai variasi kandungan budaya yang kompleks serta mencakup segala aspek dan dimensi hunian. Sumber daya pada aspek religi berasal dari budaya prasejarah hingga masa Hindu-Budha klasik dan berlanjut dengan tradisi Hindu yang berkembang saat ini. Sistem permukiman masa lalu merupakan produk dari interaksi beberapa variabel yang meliputi lingkungan alam, teknologi, interaksi sosial, dan macam-macam institusi yang berlaku. Dengan demikian, permasalahan yang timbul adalah bagaimana strategi pengelolaan sumber daya arkeologi yang ada di kawasan Kintamani dapat dijadikan modal pembangunan pariwisata dan kota pusaka. Kajian ini bertujuan untuk mencari nilai kekiniannya dengan memperhatikan aspek-aspek pelestarian, sekaligus untuk memacu pertumbuhan ekonomi pada masyarakat lokal dengan tetap menunjukkan identitas budaya lokal dalam strategi pengelolaan sumber daya arkeologi di kawasan Kintamani.

Adat istiadat merupakan salah satu citra pariwisata Bali yang masih dilestarikan sampai sekarang. Khususnya kawasan Kintamani juga memiliki dinamika kebudayaan di masyarakatnya. Terkait perkembangan suatu kebudayaan, Linton menyatakan bahwa semua kebudayaan terdiri atas dua bagian,

yaitu sebuah inti kuat yang merupakan suatu keutuhan dan cukup stabil, dan zona alternatif yang selalu berubah yang mengelilingi zona inti itu. Dinamika kebudayaan mempunyai dua aspek persoalan, yaitu proses pertumbuhan dan perubahan yang memberikan isi dan bentuk kepada kebudayaan pada saat tertentu di dalam sejarahnya. Proses selanjutnya adalah interaksi dari unsur-unsur kebudayaan pada saat-saat tertentu itu. Kebudayaan sebagai keseluruhan merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang menjadi pendukungnya (Linton 1984, 208-265). Terkait dengan kontak sejarah dan perkembangan budaya Bali berdasarkan tinggalan arkeologinya, Goris menyatakan bahwa kebudayaan masa Megalitik merupakan kebudayaan prasejarah terpenting yang mempengaruhi perkembangan budaya Bali pada masa berikutnya. Masa Megalitik adalah masa yang ditandai dengan tinggalan-tinggalan yang terbuat dari batu besar yang berhubungan dengan agama dan penghormatan terhadap arwah leluhur.

Sumber daya arkeologi adalah semua bentuk fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Scovil et al. 1977). Selain sebagai jati diri atau identitas dari suatu kelompok etnik, sumber daya arkeologi juga mempunyai nilai dan makna simbolik, informatif, estetik, dan ekonomi (Lipe 1984). Studi arkeologi-ruang menekankan pada hubungan antara kumpulan, himpunan, dan sebaran tinggalan atau situs arkeologi dalam suatu satuan ruang sebagai satu entitas, termasuk hubungan antara tinggalan atau situs arkeologi dengan lingkungan fisiknya. Sebaran situs diduga tidak bersifat acak, melainkan berpola karena pada dasarnya masyarakat tidak sembarangan dalam menempatkan situs, tetapi dalam batas-batas tertentu mengikuti aturan umum yang berlaku dalam masyarakat. Pola sebaran situs diduga

merupakan wujud konkret dari pola gagasan dan perilaku masyarakat masa lalu mengenai penempatan, pengaturan, dan penyebaran situs-situs dalam suatu kawasan. Pola permukiman dari situs arkeologi dapat mencerminkan pola aktivitas manusia masa lalu. Hal ini berdasarkan atas satu atau sekumpulan pertimbangan teknologis, ekologis, perilaku sosial, dan ideologis (Schiffer 1972, 156). Pola tersebut diduga berlaku juga pada sebaran dan potensi sumber daya arkeologi di kawasan Kintamani-Danau Batur.

Kota pusaka adalah kota yang memiliki kekentalan nilai sejarah berupa pusaka alam, pusaka budaya (berwujud dan tak berwujud), dan rajutan berbagai pusaka tersebut secara utuh sebagai aset pusaka dalam wilayah/kota atau bagian dari wilayah/kota yang hidup, berkembang, dan dikelola secara efektif (Direktorat Jenderal Penataan Ruang 2012). Pendapat lain menyebutkan bahwa kota pusaka adalah kota dengan kekentalan sejarah yang besar dan terwujud dalam bentuk keragaman pusaka alam, budaya (ragawi dan tak ragawi), dan pusaka saujana sejak dekade terakhir ini dikenal dengan pemahaman baru yaitu *cultural landscape* (saujana budaya), yakni menitikberatkan pada keterkaitan antara budaya dan alam dan merupakan fenomena kompleks dengan identitas yang berwujud dan tidak berwujud pusaka budaya, dan pusaka saujana. Terminologi kota pusaka dipakai untuk mendefinisikan sebuah bentuk kota yang menempatkan penerapan kegiatan pelestarian pusaka sebagai strategi utama pengembangan kotanya (Adishakti 2008, 7).

Menurut UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi,

mengembangkan, dan memanfaatkannya. Perkembangan suatu kota tidak akan lepas dari kehadiran kawasan kota lama. Kota lama dalam suatu kota bernilai positif dan sebagai titik referensi (Rossi 1982). Rossi (1982) menuliskan pengidentifikasi urban artefak, *tangible* dan *intangible*. Artefak kota dalam kawasan bersejarah berperan dalam pembentukan kota, berkarakteristik kultural yang memberikan interelasi komunikasi dan secara visual memberikan inspirasi terhadap penyelamatan obyek, artefak pusaka, untuk dikembangkan serta dimanfaatkan sebagai sumber daya terbatas yang peka terhadap ekologis (Juliarso 2001). *Urban heritage* merupakan kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat daripada kompleksitas fungsi kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.

Berkaitan dengan manajemen, Cleere menjelaskan bahwa manajemen sumber daya arkeologi memiliki tiga tumpuan, yaitu ideologik yang terkait erat dengan pendidikan untuk mewujudkan *cultural identity*. Tumpuan akademik yaitu hasil penelitian yang dimanfaatkan untuk kegiatan ilmiah lainnya maupun untuk pengembangan ilmu, dan tumpuan ekonomik yaitu untuk keuntungan ekonomik misalnya melalui kepariwisataan. Ketiga kepentingan tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas (Cleere 1989, 9-10).

Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan pariwisata khususnya pariwisata budaya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian, karena di dalamnya ada unsur mempertahankan keberadaan dan nilai sumber daya tersebut. Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai potensi dasar. Borley dalam Tjatera menyatakan pariwisata budaya dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang memungkinkan orang untuk menjelajahi dan memperoleh pengalaman dari perbedaan cara hidup orang lain. Merefleksikan adat-istiadat, tradisi religius, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum

dikenalnya (Tjatera 2008, 8). Pariwisata budaya menurut Geriya adalah kegiatan pariwisata di Bali yang menitik beratkan pada perkembangan segi-segi budaya Bali yang pada dasarnya bersumber pada Agama Hindu. Pengertian pariwisata budaya menurut Geriya adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut (Geriya 1995, 103).

Menurut *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) yang dikutip oleh Spillane, pariwisata dikembangkan oleh setiap negara karena delapan alasan utama yaitu: (1) faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional; (2) pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya; (3) perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi; (4) pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi; (5) penghasil devisa; (6) pemicu perdagangan internasional;

(7) pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus yang membentuk jiwa *hospitality* yang handal dan santun; dan (8) pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka-ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi (Spillane 1993). Dari sisi kepentingan nasional, menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2005) dalam Sapta menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan pada dasarnya ditujukan untuk beberapa tujuan pokok antara lain: a) penghapusan kemiskinan; b) pembangunan berkesinambungan; dan c) Pelestarian Budaya (Sapta 2011, 1).

METODE

Kawasan Kintamani terletak di Kabupaten Bangli secara geografis berada pada koordinat 08°08'30"-08°31'07" Lintang Selatan dan 115°13'43"-115°27'24" Bujur Timur (gambar 1). Pengumpulan data penelitian ini melalui studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan artikel-artikel yang relevan. Data primer dikumpulkan



Gambar 1. Peta kawasan Kintamani.
(Sumber: <http://maps.google.com>)

melalui observasi langsung pada situs-situs arkeologi dan kompleks-komplek pura yang menyimpan tinggalan arkeologi baik tinggalan lepas maupun mengelompok. Observasi ini ditunjang dengan mewawancarai pihak-pihak terkait. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan melakukan deskripsi tinggalan arkeologi dengan fungsi kekiniaanya yang ditemukan di beberapa situs arkeologi di kawasan Kintamani-Danau Batur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sumber daya Arkeologi di Kawasan Kintamani

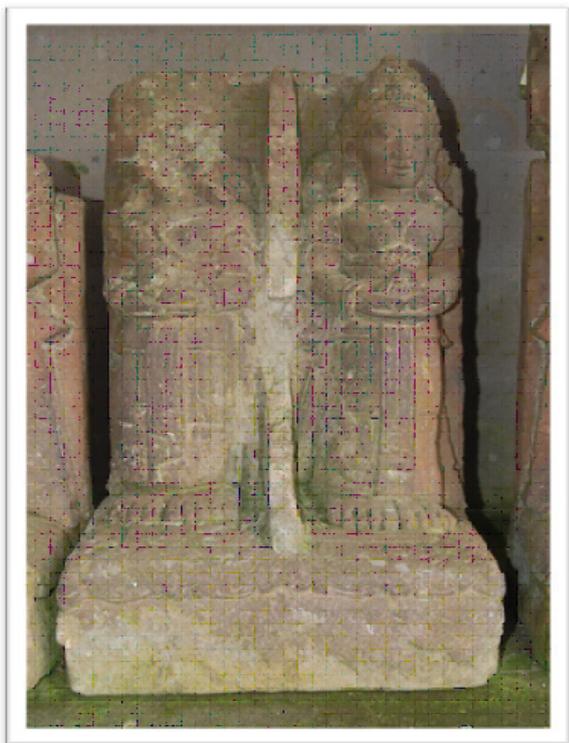
Hasil penelitian Balai Arkeologi Denpasar dan Pusat Arkeologi Nasional, menunjukkan bahwa kawasan Kintamani-Danau Batur memiliki potensi sumber daya arkeologi potensial sebagai daya dukung pembangunan kota pusaka dan destinasi wisata budaya. Pembangunan kota pusaka dan destinasi wisata budaya di kawasan ini, di dukung oleh bentukan alam yang sangat istimewa, baik berupa gunung, danau, maupun perpaduan keduanya. Kawasan Danau Batur sudah menjadi tempat hunian sejak masa prasejarah, yang dibuktikan dengan temuan kapak paleolitik, arca-arca megalitik, dan tradisi megalitik di sekitar Desa Trunyan dan Desa Kintamani. Beberapa sebaran temuan tinggalan megalitik di kawasan ini, yaitu di Desa Abang berupa tahta batu, di Desa Kedisan yaitu di Pura Dukuh Sakti terdapat tinggalan tradisi berupa batu besar. Tinggalan meja batu terdapat di Pura Dalem Kahuripan, batu berdiri atau menhir di Pura Desa. Tinggalan lainnya juga terdapat di Desa Bwahan yaitu di Pura Bujangga Sakti berupa batu tegak, di Pura Desa Bwahan berupa gelang perunggu. Desa Sukawana Banjar Kubusalya yaitu di pura Lengundi Cemeng ditemukan konsentrasi tinggalan megalitik. Bukti-bukti adanya permukiman kuno di kawasan Danau Batur juga di muat dalam beberapa prasasti, seperti prasasti Sukawana yang merupakan prasasti tertua di Bali dan Prasasti Trunyan. Dalam Prasasti Trunyan disebutkan adanya permukiman kuno

di pinggir Danau Batur yaitu Desa Trunyan, Songan, Bwahan, dan Desa Abang. Dalam prasasti Bwahan yang diterbitkan oleh Raja Udayana menyebut nama permukiman Desa Kdisan dan Bwahan. Prasasti-prasasti ini juga memberikan informasi tentang permukiman di kawasan ini. Kesenambungan kehidupan di kawasan Danau Batur terutama pada jaman Bali Kuno ditunjukkan juga dengan temuan arca-arca batu yang tersebar di kawasan ini. Temuan arca-arca itu banyak tersimpan di Pura Puncak Penulisan, pura Lengundi Cemeng, Pura Desa Trunyan, dan Pura Dalem Kahuripan Kedisan. Berdasarkan langgam arca dapat dibedakan menjadi arca yang berasal dari abad ke-11 sampai 14 Masehi. Berdasarkan data arkeologi tampaknya permukiman di Sekitar Danau Batur pada masa Hindu-Buddha mulai muncul sekitar abad ke-11 Masehi dan terus berlanjut serta mencapai puncaknya sekitar abad ke-14 sampai 15 Masehi. Pusat-pusat kerajaan Bali di masa Bali Kuno pun sangat mengutamakan pertimbangan adanya sumber-sumber air. Berdasarkan data permukiman di dalam inskripsi yang ditemukan setidaknya ada 23 lokasi permukiman kuno di sekitar Danau Batur yaitu *Turunan* atau Trunyan, *Air Hawang* atau Air Rawang, Air Abang atau *Er Abang*, *Rwahan*, *Kdisan*, *Cempaga*, *Tumpuhyang*, *Jhuhuran*, *Air Biras*, *Pungsu*, *Panumbabahan*, *Halang Guras*, *Bunar*, *Bayung Tengah Padang*, *Sri Mukha*, *Bon Tbu*, *Air Mih*, *Cintamani*, *Sikawana* atau *Usikawana*, dan *Puteran* atau *Puteran Air Linjong*. Beberapa nama permukiman tersebut masih dapat dikenali, terutama didasarkan pada kesamaan toponim dan kemiripan toponim permukiman yang bersangkutan (Suarbhawa 1999, 72).

Data-data sejarah tentang permukiman kuno di kawasan Kintamani-Danau Batur tentunya juga banyak di dukung dengan temuan tinggalan arkeologi yang saat ini sudah menjadi sumber daya dan sebagian besar di simpan di bangunan gedong-gedong penyimpanan yang ada di kompleks pura, diantaranya Pura Puncak Panulisan, Pura Bukit Lengundi Cemeng, Pura

Pancering Jagat Trunyan, Pura Dalem Trunyan, Pura Dalem Buitan, dan Pura Ulun Danu Batur.

Pura Puncak Panulisan merupakan pura yang terletak pada daerah tertinggi di kawasan Kecamatan Kintamani. Gedong arca merupakan salah satu bangunan suci yang ada di dalam kompleks pura ini dan sebagai tempat penyimpanan sejumlah arca-arca batu dan tinggalan arkeologi lainnya dalam jumlah yang sangat banyak (gambar 2). Secara garis besar tinggalan arkeologi ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu a) Lingga, yang dibuat cukup halus, bentuk terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian paling atas berbentuk bulat (*siwabhaga*), bentuk pada bagian tengah adalah persegi delapan (*wisnubhaga*) dan bentuk bagian bawah persegi empat (*brahmabhaga*). Bentuk ini merupakan simbol dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa; b). Arca perwujudan, merupakan bentuk arca yang paling banyak ditemukan di Pura Penulisan (sekitar 30 buah) yang menggambarkan sendiri maupun berpasangan; c). Arca Ganesha, digambarkan dalam posisi duduk bersila di



Gambar 2. Salah satu Arca yang disimpan di Pura Puncak Penulisan.
(Sumber: Dokumen pribadi)

atas *padmasana* dengan kedua kaki bertemu, bertangan empat (*caturbhuj*), tangan kiri belakang memegang *paracu*, tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kanan belakang memegang *aksamala* dan tangan kiri depan memegang patahan gading; d). Arca *Catur Mukha*, mencerminkan arca abad 13-14 Masehi dari perkembangan arca di Bali pada masa klasik. Arca digambarkan berkepala empat dengan mahkota berupa kelopak bunga yang disusun ke atas pada keempat sisi kepalanya; e). Fragmen bangunan berupa kemuncak, ada sejumlah fragmen bangunan berbentuk kemuncak bangunan yang bentuknya cukup variatif dan biasanya diletakkan pada bagian atas candi bersama antefik, atau pada sudut bangunan; f). Lingga semu, ditemukan dalam bentuk yang cukup variatif, dan g). Relief kronogram, ditemukan pada salah satu rumah arca (Astiti Ayu et al. 2012, 68-73).

Pura Bukit Legundi Cemeng berada di kawasan pegunungan sisi barat laut dari kawasan kaldera Gunung Batur. Pada tahun 1980-an ketika dilakukan perbaikan di pura oleh warga setempat ditemukan sejumlah uang koin kuna dalam tiga lokasi berbeda di sekitar pura. Jumlah keseluruhan koin mencapai 15.000 keping dan sebagian besar masih dalam kondisi yang cukup baik. Dari hasil klasifikasi terhadap temuan koin tersebut diketahui bahwa koin-koin yang didominasi dari koin China ini terdiri dari periode pembuatan yang bermacam-macam. Koin paling tua ditemukan dari masa Dinasti Tang sekitar abad ke-8 sampai 10 Masehi, Dinasti Ming abad ke-13 sampai 14 Masehi, dan Dinasti Qing abad ke-17 sampai 20 Masehi. Selain itu ditemukan pula mata uang dari jepang abad ke-17 Masehi dan Vietnam abad ke-17 Masehi. Pada Gedong arca disimpan 13 buah arca yang terbuat dari tufa. Arca-arca ini merupakan arca perwujudan *Bhatara* dan *Bhatari* namun tidak ada yang dibuat berpasangan. Di antara arca-arca tersebut terdapat satu arca perwujudan tokoh pendeta dan dua arca bercorak megalitik (Astiti Ayu et al. 2012, 66-68).

Pura Pancering Jagat merupakan pura induk yang terdiri atas beberapa pura dan pada kompleks *penaleman* yaitu bagian yang paling suci dari pura ini yakni di dalam meru tumpang tujuh distanakan *Ratu Datonta* atau *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Pada bagian depan meru terdapat dua buah batu besar yang berfungsi sebagai penjaga pintu (*ameng-ameng*) dan pada batu besar bagian timur tersandar delapan buah fragmen arca perwujudan leluhur. Arca-arca ini menunjukkan *langgam* dari abad ke-13 sampai 14, yaitu sikap berdiri tegak, kedua telapak tangan memegang bulatan, dan memakai mahkota susun berupa kelopak bunga padma. Di kompleks ini juga ditemukan beberapa komponen bangunan yang berwujud arca dan batu besar (Astiti et al. 2012, 78-79).

Pura Dalem Trunyan, pada halaman kedua teras pertama, di sisi sebelah kanan terdapat beberapa bilah batu dalam posisi berdiri. Pada teras kedua sebelah kanan bangunan *piasan* terdapat dua buah batu berukuran cukup besar dalam posisi berdiri. Pada teras ketiga terdapat sebuah bangunan *gedong pelik*, dan sebuah bangunan *padma* tempat meletakkan beberapa buah batu berbentuk pipih dan silinder. Beberapa bilah batu tegak serta batu silinder tegak di pura ini merupakan hasil budaya tradisi megalitik yang ditempatkan di atas *padma capah* dan pada bagian depannya terdapat batu besar yang berfungsi sebagai penjaga (*ameng-ameng*) (Astiti Ayu et al. 2012, 79-80).



Gambar 3. Pura Batur sebagai objek wisata dan tempat penyimpanan sumberdaya budaya.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Pura Dalem Buitan Terletak di Banjar Bunut, Desa Terunyan. Pada bagian tengah kompleks terdapat bangunan meru tumpang dua dan pada bagian tengah bangunan terdapat sebuah dolmen/meja batu yang berbentuk jajaran genjang dari batu andesit dengan panjang 180 cm dan tebal 43 cm. Dolmen ini digunakan sebagai media penyembahan terhadap *Dalem*. Di sisi utara terdapat bangunan *bebaturan* atau *padma sepah*, berupa bangunan tempat menempatkan bilah-bilah batu tegak sebanyak kurang lebih 10 buah yang digunakan sebagai tempat penyembahan *Ibu Pertiwi* (Astiti Ayu et al. 2012, 80-81).

Pura Ulun Danu Batur, sebelum meletusnya Gunung Batur pada tahun 1917, pura ini berada di kaki sebelah Barat Daya Gunung Batur. Akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh letusan ini, warga Desa Batur memindahkan pura tersebut ke tepi jalan raya Desa Batur (gambar 3). Nama Pura Batur berasal dari nama Gunung Batur yang merupakan salah satu Pura Sad Kahyangan dan di *emong* oleh Warga Desa Batur. Secara simbolik, Subak di Bali memandang Pura Ulun Danu Batur sebagai orientasi pemujaan kepada Dewa Wisnu, Sang Pemelihara Alam Semesta. Dewi Danu (Dewi air danau) dan Gong Gede di percaya sebagai peninggalan kuno yang berhasil diselamatkan masyarakat akibat timbunan lahar. Sejarah Pura Batur merupakan persembahan untuk Dewi Kesuburan atau Dewi Danu (www.banglikab.go.id).

Modal Pembangunan Pariwisata dan Kota Pusaka

Masyarakat di kawasan Kintamani mempunyai tinggalan budaya *tangible* yang diwarisi secara turun-temurun. Sumber daya ini sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan. Hal ini memerlukan adanya strategi agar warisan ini tetap lestari dan mempunyai nilai tambah serta tetap menjadi pusaka bagi generasi-generasi yang akan datang. Pembangunan suatu kawasan mencerminkan kepribadian dan jatidiri masyarakatnya, begitu

juga sebaliknya, pembangunan suatu kawasan juga dapat membentuk kepribadian dan jatidiri masyarakatnya. Konsentrasi sumber daya arkeologi yang tersebar di kawasan ini, dapat menjadi bukti sejarah secara otentik yang dapat dirasakan dan dilihat serta dapat menghubungkan masyarakat saat ini dengan masa lalu.

Bukti-bukti adanya permukiman kuno di kawasan ini didukung oleh toponimi daerah yang dapat ditelusuri melalui prasasti. Dinamika budaya yang berkembang di masyarakat sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya Bali dari masa prasejarah khususnya dari jaman megalitik. Pengaruh ini ditandai dengan temuan artefak dan bangunan-bangunan yang terbuat dari batu besar dan sangat berkaitan dengan penghormatan pada leluhur. Jumlah temuan arkeologi yang banyak merupakan salah satu bukti jejak-jejak permukiman masa lalu. Sebagian besar dari tinggalan tersebut telah direvitalisasi dengan menempatkannya pada bangunan khusus dalam kompleks pura. Hal ini juga didukung oleh sumber daya *intangibile* yang berupa tradisi dan adat istiadat yang masih berlanjut sampai saat ini di masyarakat. Revitalisasi sumber daya arkeologi merupakan salah satu usaha untuk memunculkan nilai kekinian dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai sumber daya tersebut. Memberdayakan sumber daya budaya masyarakat masa lampau sangat penting untuk menemukan dan mengenali kearifan lokal yang masih mempunyai nilai dan makna kekinian.

Untuk dapat menjadi modal dalam pembangunan kota pusaka, sumber daya arkeologi tersebut harus memperhatikan beberapa aspek, seperti pengelolaan secara berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama masyarakat lokal. Pengelolaan yang berkelanjutan merupakan salah satu strategi pelestarian sumber daya arkeologi untuk menciptakan kesinambungan antara masa lalu dengan dinamika budaya saat ini. Sebagai modal pembangunan kota pusaka, pelestariannya memerlukan beberapa

prinsip pengelolaan, seperti pengelolaan yang memberdayakan masyarakat lokal, melibatkan berbagai *stakeholder*, dan didukung sumber hukum.

Keterlibatan masyarakat lokal secara langsung sebagai subyek dalam pengelolaan, mulai dari perencanaan sampai evaluasi, akan menimbulkan pemahaman dan rasa memiliki di dalam masyarakat tersebut. Hal ini dapat membangun sistem untuk menjaga, melestarikan, dan menjadikan sumber daya arkeologi sebagai bagian dari kehidupan politik, sosial-budaya, dan ekonomi masyarakat yang penerapannya memerlukan berbagai program. Pengelolaan yang bertumpu pada masyarakat merupakan sistem yang tepat untuk mengelola kawasan Kintamani karena sumber daya arkeologi di kawasan ini menjadi bagian dari keseharian masyarakatnya. Menurut Mundardjito (2006), sumber daya arkeologi disebut juga sebagai sumber daya mati karena sifatnya terbatas, tak terbaharui, dan mudah rusak.

Pelestarian ini memerlukan berbagai disiplin ilmu, baik secara teoritik maupun teknis, dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Pemahaman yang sama antar *stakeholder* sangat penting, sehingga tujuan pelaksanaan pelestarian dapat terwujud. Akademisi, pemerintah, swasta, dan komunitas masyarakat sangat penting dalam kegiatan pelestarian sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Untuk mendorong peran dari masing-masing *stakeholder* secara berkelanjutan dalam satu gerak terpadu diperlukan pelestarian sumber daya arkeologi yang di dukung penyediaan infrastruktur. Pemerintah Daerah perlu mengeluarkan Peraturan Daerah yang berisi tentang pelestarian sumber daya arkeologi dan disertai dengan penyediaan insentif dan disinsentif bagi masyarakat, yang dilaksanakan secara terpadu dengan *stakeholder* lainnya. Dukungan akademisi diperlukan juga untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dalam teknik pelestarian sumber daya arkeologi, sehingga memberikan nilai

tambah secara ekonomi dan sosial yang maksimum bagi masyarakat pendukungnya.

Dukungan sumber hukum yang tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan tentang prinsip-prinsip dan peran masyarakat dalam pengembangan cagar budaya sebagai aset pusaka. Peran masyarakat dalam pengembangan pusaka adalah melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya yang diatur dan diawasi oleh pemerintah agar pengembangannya tidak merusak pusaka yang dikembangkan. Sementara itu, UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan memperhatikan kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, pertahanan, keamanan, lingkungan hidup, dan Iptek sebagai satu kesatuan. Pelestarian sosial budaya yang terkait dengan sumber daya arkeologi dijelaskan dalam pasal 78 dari PP No. 26/2008 tentang RTRWN. Pasal tersebut menjelaskan bahwa Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang dilihat dari sudut kepentingan sosial budaya adalah tempat pelestarian dan pengembangan adat istiadat atau budaya nasional, aset nasional/internasional yang harus dilindungi/dilestarikan, merupakan tempat perlindungan peninggalan budaya nasional dan/atau keanekaragaman budaya.

Memberdayakan sumber daya arkeologi dengan memunculkan nilai dan makna kekinian untuk dapat memberikan manfaat atau keuntungan ekonomi merupakan salah satu strategi pelestarian. Pengelolaan secara berkelanjutan untuk mencapai kawasan Kintamani sebagai kota pusaka secara langsung dapat menciptakan kawasan yang aman, nyaman, dan produktif, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan lapangan pekerjaan, sedangkan secara tidak langsung memperindah fisik kawasan ini. Kondisi ini tentunya juga dapat menjadi daya tarik wisatawan sehingga menjadi salah satu destinasi wisata budaya unggulan. Pembangunan kepariwisataan juga diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam upaya

pelestarian budaya sebagai modal pembangunan kota pusaka. UNESCO dan UN-WTO dalam resolusi bersama mereka di tahun 2002 telah menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan alat utama pelestarian kebudayaan. Berdasarkan konteks tersebut, sudah selayaknya Indonesia khususnya kawasan Kintamani-Danau Batur menjadikan sumber daya arkeologi sebagai pilar pembangunan kepariwisataan, khususnya destinasi wisata budaya sekaligus sebagai pendorong pelestarian kebudayaan. Hal ini juga diperkuat oleh Perda Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 tentang RTRWP Bali 2009-2029. Perda tersebut memuat kebijakan dan strategi pengembangan sektor pariwisata Bali meliputi: pengembangan sektor kepariwisataan berlandaskan kebudayaan Daerah Bali yang dijiwai Agama Hindu, serta pengembangan investasi pariwisata diprioritaskan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat. Begitu juga dengan mengacu pada RTRW Kabupaten Bangli 2010-2030, penataan ruang wilayah Kabupaten Bangli bertujuan mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Bangli yang hijau, produktif dan berkelanjutan sebagai penopang pelestarian lingkungan Bali yang berbasis keunikan alam dan budaya yang pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat (Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2009).

Hasil survei yang dilakukan Kementerian Pariwisata pada tahun 2013 membuktikan terjadinya peningkatan tren aktivitas wisatawan mancanegara, yaitu mengunjungi museum, situs arkeologi, dan melakukan aktivitas keagamaan. Meningkatnya aktivitas budaya pada wisatawan menyebabkan kawasan Kintamani mempunyai peluang untuk mengembangkan destinasi wisata budaya, di daerah Bali khususnya dan dunia internasional pada umumnya. Pengembangan potensi sumber daya arkeologi untuk pemanfaatan pariwisata budaya juga diperlukan strategi pengelolaan seperti halnya sebagai kota pusaka. Pengelolaan ini tentunya dapat memberikan manfaat dan membantu dalam pengentasan kemiskinan serta memperkuat identitas bagi masyarakat. Secara

ekonomi, meningkatnya kunjungan wisata ke kawasan ini, secara langsung akan dapat menggairahkan industri pariwisata, seperti industri travel atau biro perjalanan, usaha perhotelan, souvenir, dan lain-lain.

Pariwisata dapat sebagai mesin penggerak ekonomi dan penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di Indonesia atau suatu kawasan. Pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi seluruh masyarakat di sekitar destinasi untuk berusaha dan bekerja, sehingga mampu memberi andil besar dalam pengentasan kemiskinan. Secara nasional sektor pariwisata pada tahun 2013 menyumbang 80,8 milyar US dollar terhadap PDB Indonesia, jika dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, pariwisata secara konsisten berada di lima besar sebagai penyumbang devisa dan menciptakan 8,7 juta pekerjaan. Pada tahun 2014, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai rekor tertinggi dengan 9,45 juta orang, dan ditargetkan menjadi 20 juta orang pada tahun 2019. Peningkatan jumlah tersebut diharapkan dapat berkontribusi pada perolehan devisa sebesar 240 triliun rupiah pada tahun 2019. Untuk mencapai target tersebut dibutuhkan kerjasama dengan semua *stakeholder* yaitu pemerintah, industri, akademisi, media, dan masyarakat. Untuk mencapai target tersebut pemerintah menggunakan sistem *great* atau *pintu masuk utama* karena Bali merupakan salah satu *pintu masuk utama* selain Batam dan DKI Jakarta.

Pariwisata Bali, khususnya kawasan Kintamani masih menjadi daya tarik wisata unggulan dunia dan masuk dalam *top three* wilayah investasi PMA maupun PMDN di Indonesia bersama Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Sumber daya arkeologi yang ada di kawasan ini mempunyai karakteristik, keunikan dan ciri khas tersendiri yang dapat dikembangkan sebagai potensi daya tarik wisata untuk dapat menjadi jendela pariwisata Bali sebagai pendukung pariwisata nasional.

KESIMPULAN

Keberagaman dan karakteristik sumber daya arkeologi yang ada di kawasan Kintamani menjadi modal utama untuk menjadikannya sebagai pilar pembangunan, baik sebagai kota pusaka maupun daya tarik destinasi wisata budaya. Kegiatan revitalisasi sumber daya arkeologi sebagai salah satu langkah untuk menjadikan sebagai pilar pembangunan kota pusaka secara langsung meningkatkan pelestarian dan daya tarik wisatawan. Pengelolaan sumber daya arkeologi dengan memperhatikan berbagai aspek dan prinsip-prinsip pelestarian akan memajukan kebudayaan itu sendiri dan memperkuat pariwisata khususnya pariwisata budaya begitu juga sebaliknya kemajuan pariwisata akan memperkuat pelestarian kebudayaan.

Melakukan revitalisasi sumber daya arkeologi dengan menempatkannya di kompleks pura dan tempat suci. Langkah ini merupakan salah satu strategi untuk memunculkan dan menumbuhkan nilai dan makna kekinian bagi masyarakat sekarang. Sumber daya ini merupakan hasil cipta dan karsa serta hasil peradaban masyarakat masa lampau, sehingga perlu diketahui nilai-nilai simbolik, estetika, informasi, manfaat, dan nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya. Sistem pengelolaan sangat perlu memperhatikan beberapa aspek dan prinsip-prinsip, seperti memberdayakan potensi masyarakat lokal, melibatkan berbagai *stakeholder* terkait, dukungan sumber hukum serta adanya kesinambungan atau keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, Laretna T. 2003. "Teknik Konservasi Kawasan Pusaka." Bahan Ajar Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2008. "Kepekaan, Selera dan Kreasi dalam Kelola Kota Pusaka." Makalah disampaikan dalam Acara Temu Pusaka 2008 Pelestarian Pusaka versus Pengembangan Ekonomi, Bukittinggi, Sumatra Barat, 23 Agustus.

- Astiti Ayu. 2012. "Strategi Pengentasan Kemiskinan Dengan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya di Kawasan Danau Batur, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali." Laporan Penelitian Arkeologi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian Riset dan Teknologi, Jakarta.
- Cleere, Henry. 1989. "Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management." Dalam *Archaeological Heritage Management in the Modern World*, disunting oleh Henry F. Cleere, 1-19. London: Unwin Hyman.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2009. *Himpunan Peraturan Kepariwisataaan*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2012. *Grand Design Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP)*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Geriya, I Wayan. 1995. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Bali: Upada Sastra.
- Goris.R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Diterjemahkan oleh Ny. P. S. Kusumo Sutijo. Jakarta: Bharata.
- Juliarso, Pudjo, Koeswhoro. 2001. *Revitalisasi Pusaka (Warisan) Budaya Kawasan Bersejarah dalam Desa Arsitektur*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Linton, R.1984. *The Study of Man (Antropologi Suatu Penyelidikan Manusia)*. Diterjemahkan oleh Firmansyah. Bandung: Jemmars Lovell.
- Lipe, W, 1984. *Value and Meaning in Cultural Resources: in Approaches to The Archaeological Heritage*. New York: Cambridge University Press.
- Mundardjito. 1996. "Strategi Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Candi Borobudur: Pendekatan Integratif dan Partisipatif." Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Strategi Pengembangan Kebudayaan dan Kepariwisataaan Nasional Ke Depan, Jakarta.
- Rossi, Aldo. 1982. *Architecture of the City*. London: The MIT Press.
- Schiffer, Michael B. dan George J. Gummerman. 1972. *Conservation Archaeology: A Guide for Cultural Resources Management Studies*. New York: Academic Press.
- Scovil, Gordon dan Anderson. 1977. *Guidelines for The Preparation of Statements of Environmental Impact on Archeological Resources*. New York: Academic Press.
- Spillane, J J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 1997. "Survei Permukiman Kuna di Sekitar Danau Batur Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- _____. 1999. "Permukiman Kuna di Sekitar Danau Batur, Bali." *Forum Arkeologi*, no. 1 (Agustus): 72-67.
- Tjatera, I Wayan. 2008. "Pariwisata Dalam Pembangunan Bali." Makalah Kuliah Matrikulasi Program Pascasarjana Pariwisata, Universitas Udayana.
<http://www.banglikab.go.id/?content=wisata&mode=ebc85c06d9d385475050b6552bba49a0>. diakses 19 juni 2015.
- UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.